

**RELIEF JAMBANGAN BUNGA
DI PURA PUSEH KANGINAN CARANGSARI
DESA CARANGSARI, KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG
STUDI ARKEOLOGI-RELIGI**

**FLOWER VASE RELIEF AT PUSEH KANGINAN CARANGSARI TEMPLE,
CARANGSARI VILLAGE, PETANG SUBDISTRICT, BADUNG REGENCY
AN ETNOARCHAEOLOGICAL STUDY**

I Nyoman Rema

Balai Arkeologi Denpasar

Email: nyoman.rema@yahoo.co.id

Naskah masuk : 23-2-2012
Naskah setelah perbaikan : 15-5-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 21-6-2012

Abstract

In the temple of Puseh Kanginan there is building components one of which is a relief of vase flowers. This relief is becoming very attractive to author because it resembles a relief of kalpataru which were found many at temples in Java, such as Prambanan and Borobudur. There are two problems raised in this study, namely the identity of relief of vase flowers, and its meaning. This study uses two theories; they are theory of religion and cultural ecology theory. Those theories were used to reveal the religious aspects and the role of the relief in the hopes of its creators and the community to adapt and maintain the environment. The study was a qualitative research. The data were collected by observation and literature study. Data were analyzed descriptively and qualitatively, with the process of data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. In the final stage after data analysis, it was conducted the presentation of data according to the problems. So it can be seen that the relief of flower vase at Pura Puseh Kanginan, Carangsari village, Petang District, Badung regency, in terms of its characteristics is the Kalpataru relief. Meaning contained in it is a symbol of life, the purity and balance of the universe. In addition, this tree is also known as the banyan tree, as well as a symbol of purity, which is used as a means of spiritual purification ceremony in Bali (atma wedana).

Keywords: relief, flower vase, kalpataru, Mountain Mahameru, banyan

Abstrak

Di Pura Puseh Kanginan terdapat komponen bangunan salah satu diantaranya adalah relief jambangan bunga. Relief ini menjadi sangat menarik bagi penulis karena relief ini menyerupai relief kalpataru yang banyak terdapat pada candi di Jawa, seperti Prambanan dan Borobudur. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai identitas relief jambangan bunga tersebut, dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori religi dan teori ekologi budaya, yang digunakan untuk mengupas aspek religi dan peran relief tersebut dalam harapan masyarakat penciptanya dalam beradaptasi dan menjaga lingkungannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif ; sumber data dikumpulkan secara observasi dan kepustakaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan proses ; reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Pada tahap akhir setelah analisis data, dilakukan penyajian data, sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Jadi dapat diketahui bahwa relief jambangan bunga yang terdapat di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, dilihat dari segi ciri-cirinya adalah relief kalpataru. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol kehidupan, kesucian dan keseimbangan alam semesta. Di samping itu pohon ini juga dikenal dengan banyan dan

beringin, juga sebagai simbol kesucian, yang dipakai sebagai sarana upacara penyucian roh di Bali (atma wedana).

Kata Kunci : *relief, jambangan bunga, kalpataru, gunung Mahameru, beringin.*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di Pura Puseh Kanginan, di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, terdapat komponen bangunan yang belum diketahui yang dahulu berdiri di sana. Apakah berupa candi atau bangunan dengan konstruksi kayu? Sampai saat ini belum ada yang tahu. Penulis juga belum tahu apakah komponen bangunan yang ada di sana mengarah pada bangunan candi atau konstruksi kayu, perlu diadakan penelitian yang mendalam oleh para peneliti yang membidangi. Dari segi tinggalannya terdapat banyak tinggalan penting, seperti arca ganesa, nekara batu yang di atasnya terdapat patung yang sudah aus, lingga yoni, kemuncak candi, batu-batu tegak, relief kala, relief jambangan bunga, lumpang batu, dan ada juga arca yang *distanakan* di dalam sebuah *palinggih*, yang sangat penting, nampaknya sudah mendapatkan perhatian. Para warga Pura Puseh Kanginan Desa Carangsari sudah dari dahulu memelihara tinggalan ini, dan juga berkat dukungan dari sesepuh adat, para tokoh masyarakat, para *penglingsir*, dan pemerintah terkait. Masyarakat sangat antusias untuk mengetahui sekaligus untuk memahami peradabannya yang menyimpan kemuliaan di balik misteri tinggalan arkeologi yang tersimpan di sana. Menurut penulis ada ide cemerlang yang tersimpan pada setiap tinggalan tersebut, yang mencirikan peradaban masyarakat setempat, sesuai dengan corak, ciri, dari tinggalan arkeologi yang ada di sana. Di zaman yang serba digital ini, masyarakat di samping memperkuat diri dengan berbagai perangkat teknologi yang canggih mengarahkan pemikiran pada pemikiran global, namun nampaknya masyarakat masih tetap memelihara tradisi yang dianggapnya adiluhung, agar tidak tercerabut dari akar budayanya yang telah mengakar dari kehidupan masa lalu leluhurnya.

Tinggalan arkeologi yang ada di Pura ini, nampaknya merupakan tradisi yang berlanjut dari zaman prasejarah hingga jaman klasik yang memberi jembatan pada peradaban masa kini. Dikatakan demikian karena di sana terdapat tinggalan berupa batu tegak, nekara batu, yang merupakan tradisi berlanjut dari masa megalitik. Terdapatnya arca, lingga yoni, relief kala, relief jambangan bunga, atau pot bunga merupakan tinggalan dari masa klasik, yang masih dipelihara hingga kini, yang dibuatkan bangunan pelindung, untuk arca dari batu padas/paras, dan dibuatkan pondasi untuk tinggalan yang lainnya. Di samping itu telah berdiri bangunan *pelinggih* dengan berbagai kelengkapannya sebagai sarana memujaan masyarakat. Dari tinggalan arkeologi yang terdapat di pura tersebut, penulis tertarik untuk memahami tinggalan arkeologi yang berupa relief pot atau jambangan bunga. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan atas alasan bahwa dalam kesusastraan kuna relief pot/jambangan bunga menyimpan ide yang mulia, yang perlu dipahami maknanya, mengingat filosofi bunga dalam kesusastraan kuna di Bali khususnya, merupakan wujud dari rasa bhakti dan pancaran hati nurani yang penuh dengan kesucian. Harapan lain dari penelitian ini adalah dengan dikajinya relief jambangan bunga, dapat menemukan titik terang tentang keterkaitannya dengan komponen bangunan yang lain.

Dilihat dari tinggalannya nampak tinggalan ini bersifat Siwaistis, dugaan ini didasari oleh tinggalan berupa linggayoni, arca ganesa, dan lain-lain. Selain itu relief jambangan bunga, ditemukan pada candi-candi di Jawa, seperti di candi Prambanan dan Borobudur. Namun pada masa kini,

temuan serupa juga ada ditemukan dipahatkan sebagai hiasan *Bale Kulkul*, beberapa hiasan di Museum Bali. Mengingat banyaknya terdapat penggambaran relief tersebut, kiranya relief ini mempunyai makna penting bagi masyarakat yang menciptakannya, dan tentu relief ini mempunyai identitas tersendiri sesuai dengan maksud yang diusungnya, baik soal penamaan, bentuknya, maupun manifestasinya kemudian dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, mengingat beragam misteri yang tertanam pada relief tersebut, maka diajukan masalah ; pohon apa sesungguhnya yang digambarkan dalam bentuk relief jambangan bunga tersebut? Makna apa yang terkandung pada relief tersebut?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Secara umum penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai tinggalan klasik, berupa bangunan suci pola hiasnya. Secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas pohon yang digambarkan dalam bentuk relief jambangan bunga, dan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoretis dapat menambah wawasan keilmuan dan diharapkan pula dapat menemukan teori-teori baru. Secara ideologis, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai nilai simbolik magis relief tersebut. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam memahami tinggalan arkeologi berupa jambangan bunga, sekaligus nanti dapat berpikir kritis, karena setiap pahatan yang terpahat pastilah memiliki maksud tertentu, yang bermakna bagi kehidupan manusia.

1.4 Landasan Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta

saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Teori memiliki fungsi (1) sebagai generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, (2) memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian, (3) memberikan ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi (Koentjaraningrat, 1997:10). Dalam penelitian tentang relief jambangan bunga ini, teori yang digunakan dalam membedah masalah di atas adalah sebagai berikut.

Untuk membedah masalah makna jambangan pot bunga penulis menggunakan teori ekologi budaya. Julian H. Steward (dalam Poerwanto, 2000 : 67-71), memakai istilah *cultural ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografis tertentu. Menurutnya, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Agar tetap produktif maka suatu perubahan kebudayaan akan dapat diakibatkan oleh faktor ekologi tadi, harus melakukan suatu pengaturan kembali. Berbagai upaya pengaturan kembali tersebut akan berpengaruh pula terhadap struktur sosial mereka. Steward, juga menegaskan ; (1). ada hubungan antara teknologi yang dipergunakan dengan keadaan suatu lingkungan tertentu, (2). pola-pola kelakuan dalam rangka mengeksploitasi suatu daerah, erat kaitannya dengan suatu bentuk teknologi yang diciptakan, dan (3). pola-pola kelakuan dalam rangka itu akan berpengaruh terhadap berbagai aspek dari kebudayaannya.

Teori Ekologi Budaya ini sangat tepat dipakai untuk mengkaji makna relief pot bunga, karena kedalaman makna dari pembangunan suatu tempat suci disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang senantiasa bersifat memelihara dan mempertahankan alam agar tetap lestari, terhindar dari gangguan,

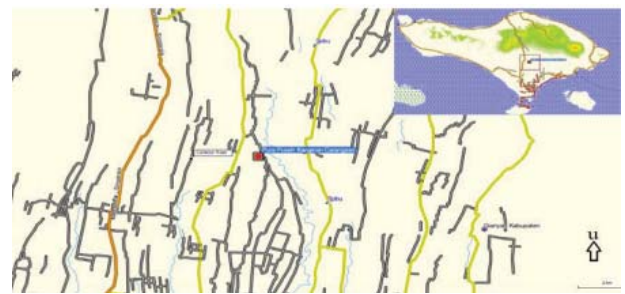
karena diposisikan untuk kawasan suci. Relief jambangan bunga senantiasa mengisyaratkan makna bahwa masyarakat diharapkan selalu menjaga lingkungan, karena lingkungan akan memberikan kebahagiaan pula bagi manusia.

Untuk melengkapi teori ekologi budaya dalam membahas makna relief jambangan bunga penulis menggunakan teori religi dari Koentjaraningrat yang mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat, 1987 : 80-82). Namun untuk membahas makna relief jambangan bunga, penulis hanya menggunakan komponen sistem keyakinan, dan peralatan ritus dan upacara. Komponen ini digunakan dengan alasan bahwa relief jambangan bunga merupakan wujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan terhadap Tuhan, kemudian berkaitan erat dengan sistem nilai, dan norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Dari gagasan keyakinan ini dibuatkan sarana dan peralatan seperti tempat suci, arca, dan salah satunya dipahatkan berupa relief jambangan bunga, yang mengandung kedalaman ide, gagasan dan keyakinan umat.

1.5 Metode

Penelitian dilaksanakan di Pura Puseh Kanginan Carangsari, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang posisinya berada pada koordinat $08^{\circ} 27' 05.1''$ LS, $115^{\circ} 13' 39.8''$ BT dengan ketinggian 370 m., di atas permukaan laut (lihat Peta no 1). Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2004: 48). Pendekatan yang

digunakan adalah tematis-filosofis. Suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan, dan kenyataan. Suatu pendekatan tematis filosofis tentu saja harus sampai ke akar-akarnya yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak nampak pada permukaan fenomenalnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2007: 3).



Peta No 1. Peta Lokasi Pura Puseh Kanginan Carangsari

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah relief jambangan pot bunga yang ada di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat lain. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Kaelan, 2002 : 176) Metode pengumpulan data yang dipergunakan di sini, antara lain metode pengamatan langsung pada objek penelitian (*observasi*), dan studi kepustakaan. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah segala alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti biasanya menjadi kunci utama dalam mengumpulkan

data yang diperlukan. Moleong (2005 : 4), menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data, seperti pedoman observasi alat-alat pencatat, dan lain sebagainya.

Kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data, dengan langkah sebagaimana diajukan oleh Muhadjir (2002:45) adalah sebagai berikut. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga diharapkan sampai pada kesimpulan yang valid. Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk narasi yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan. Setelah itu dilakukan tahap analisis interpretatif terhadap semua informasi atau data yang telah diperoleh. Interpretasi ini adalah kegiatan yang mencoba mencari makna di balik fakta, sehingga gejala yang diamati dapat memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat luas. Dengan demikian diharapkan dapat menyusun sebuah informasi secara runut dan mudah dimengerti dan bercirikan ilmiah. Menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi. Setelah mencermati hasil analisis, maka akhirnya kegiatan penelitian ini ditutup dengan menarik sebuah kesimpulan akhir yang bersifat utuh.

Analisis data ini, dilengkapi dengan studi perbandingan (studi komparatif), dengan candi-

candi di Jawa, dari segi bentuk (tipe), ornament, fungsi dan maknanya. Dari perbandingan ini akan jelas diketahui persamaan ataupun perbedaan dengan jambangan bunga di Jawa (bentuk berbeda, ada kemungkinan maknanya sama). Penyajian hasil analisis merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian dilakukan secara deskriptif-informal yang berupa uraian kata-kata, kalimat, atau narasi. Namun, jika dibutuhkan penggunaan data kuantitatif akan disertai dengan teknik formal berupa bagan, grafik atau tabel sebagai pelengkap narasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Identitas Relief Jambangan Bunga

Relief jambangan bunga yang terdapat di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, masih menyisakan pertanyaan di benak penulis (Lihat foto. no 1).



Foto no. 1. Jambangan bunga di Puseh Kanginan Carangsari, Doc. Penulis.

Pertanyaan tersebut terkait dengan identitas relief, termasuk apa sebetulnya relief yang dipahatkan berupa jambangan bunga tersebut. Kalau dibandingkan dengan beberapa relief yang ada di Jawa Tengah, seperti di Candi Borobudur, dan Candi Prambanan, tampaknya relief jambangan bunga yang ada di Pura Puseh Kanginan, merupakan relief kalpataru. Dugaan ini didasari atas Relief Kalpataru di Candi Prambanan (lihat foto. no 2) penggambaran kalpataru selalu bertumpu pada lima ciri utama, yaitu binatang pengapit, jambangan bunga, untaian manik-manik atau mutiara, payung, dan burung. Binatang pengapit merupakan simbol dari pohon agar tetap suci dan jauh dari gangguan setan. Jambangan bunga merupakan simbol kekayaan, kemakmuran, dan

kesuburan. Hal ini digambarkan oleh untaian manik-manik atau mutiara. Payung merupakan simbol kesucian, sedangkan burung atau kinnara-kinnari (makhluk berujud setengah manusia dan setengah burung) adalah makhluk penjaga pohon dan sekaligus lambang kehidupan (<http://hurahura.wordpress.com/2010/11/11/sepintas-konsep-kalpataru/>).



Foto no. 2. Kalpataru di Candi Prambanan
Doc. Bondana

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa relief jambangan bunga yang terdapat di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, merupakan relief kalpataru meskipun kurang lengkap, yang hanya terdiri dari jambangan bunga, yang merupakan lambang kekayaan, kemakmuran, dan kesuburan.

2.2 Makna Relief Jambangan Bunga

Menurut Zoetmulder (2006 : 446), kalpataru berasal dari bahasa Sanskerta, diartikan sebagai salah satu dari lima pohon di Sorga Indra, dianggap dapat memenuhi semua keinginan ; pohon kelimpahan (*pañcawākûa* ; *mandâra*, *pârijâta*, *sa-tana*, *kalpawākûa* (kalpataru), *haricandana*). Menurut Tim Redaksi (2005 : 496), kalpataru diartikan sebagai 1. pohon lambang kehidupan yang menggambarkan pengharapan ; pohon penghidupan. 2. penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup. Menurut Surada (2007 : 83), kalpataru diartikan sebagai pohon harapan hasil. Menurut Wijaya (2007 : 143), kalpataru diartikan sebagai sebuah pohon yang mengabdikan semua keinginan.

Kalpataru amat dikenal dalam kesusastraan India karena merupakan hiasan yang amat populer dalam masa kesenian India awal. Kalpataru semakin berkembang pada masa Gupta. Simbol kalpataru dikenal dalam beberapa bentuk variasi yang kemudian menimbulkan bentuk *kalpavalli* atau *kalpalata*. Hiasan tersebut berupa daun-daunan yang menjalar dengan sulur daun yang saling menjalin, beberapa di antaranya dipahatkan sebagai pohon pengharapan. Pengarang Kalidasa banyak menyebutkan motif kalpataru dan kalpalata dalam karya-karyanya. Hal ini bisa dilihat dari cerita Mahavanija Jataka. Dikatakan, "...Sekelompok pedagang beristirahat di bawah sebuah pohon. Tiba-tiba dari salah satu cabang menetes titik air dan dari cabang yang lain segumpal makanan...". Selanjutnya Kitab Paligatha mengemukakan, "...Pohon itu menghasilkan air jernih, makanan, gadis cantik, dan segala sesuatu yang baik-baik...". Dalam kitab Purana konsep tentang pohon pengharapan banyak dikemukakan pada waktu pengarang menceritakan pulau ideal *Uttarakuru*. Pulau ini, menurut kitab Mahabharata, memiliki bermacam-macam pohon. Karena itu manusia yang hidup di sana akan merasa berbahagia dan puas, seperti dewa-dewa yang bebas dari pengaruh kesedihan dan penyakit. Kitab-kitab lain yang menyinggung pohon hayat adalah Ramayana, Bhuvanakosa, Vayupurana, Meghaduta, dan Bhanabata. Di situ Kalidasa menyebutkan kalpawreksa sebagai sumber segala macam perhiasan dan dandanan yang biasa dipakai oleh kaum wanita di Alaka. Di panil bangunan Mohenjodaro berbagai relief pohon banyak dipahatkan. Fungsinya untuk dimuliakan dan menjadi objek pemujaan untuk upacara perkawinan dan pemenuhan nazar. Selama berabad-abad di India banyak penduduk memiliki jimat dari ranting pohon. Jimat ini berfungsi untuk melindungi kelahiran bayi laki-laki, melindungi diri dari musuh, dan pengobatan. Pada waktu bulan purnama, pohon dipuja oleh wanita yang sudah menikah. Upacara terhadap pohon juga dilakukan untuk menghormati Dewi Laksmi dan Dewa Indra

(<http://imtaq.com/kalpataru-lambang-pohon-kehidupan/>)

Pada candi Borobudur demikian juga Prambanan, sering dijumpai berbagai pola hias ornamental. Salah satu bentuk pola hias tersebut adalah relief, baik relief cerita maupun ragam hias. Di antara banyak relief ragam hias, motif kalpataru terbilang paling populer. Kalpataru adalah pohon suci yang terdapat di surga. Adanya ragam hias kalpataru pada sejumlah candi, dimaksudkan untuk menyucikan candi tersebut. Namun para pakar belum dapat memastikan kapan dimulainya kepercayaan terhadap pohon. Dalam literatur India hanya dikatakan, kesenian mempunyai arti yang nyata sebagai bahasa simbol. Sebagai bagian dari simbol-simbol tersebut, digunakan beberapa tumbuhan seperti teratai dan kalpawreksa. Simbol kalpawreksa dengan berbagai variasinya sangat populer dan banyak ditampilkan dalam seni ukir, seni lukis, puisi, dan kitab kuno. Diduga konsep ini berasal dari konsep Dewi Ibu. Masyarakat kuno menganggap ibu sebagai sumber kehidupan karena ibulah yang melahirkan anak. Ibu dianggap pula sebagai lambang kesuburan. Pohon dipandang tidak ubahnya seperti seorang ibu. Selain itu masyarakat kuno mengenal konsep 'dunia atas' dan 'dunia bawah'. Di antara kedua dunia berdiri satu ketuhanan yang meliputi keduanya. 'Dunia tengah' ini dilambangkan dengan pohon hayat, yang merupakan lambang kekuasaan tertinggi. Konsep lain yang mendasari kepercayaan terhadap pohon adalah konsep kalpataru. Di India kalpataru dianggap suci karena masyarakat percaya bahwa pohon tertentu bisa memenuhi segala keinginan manusia. Kalpataru berasal dari kata *klp* = ingin dan *taru* = pohon. Menurut mitologi, pohon ini adalah salah satu dari lima pohon suci di surga Dewa Indra. Sebagai pohon pengharapan, kalpataru juga disebut *kamadugha*, sebagai pemberi segala hasrat dan mengabdikan segala keinginan manusia. Di samping memberi kesenangan duniawi, pohon ini juga menolong manusia dalam mencapai kebahagiaan akhir, yaitu moksa. Karena menurut

kepercayaan pohon dapat menolong manusia untuk mencapai moksa, maka kepercayaan terhadap pohon banyak dianut (<http://imtaq.com/kalpataru-lambang-pohon-kehidupan/>).

Kalpataru adalah jenis tumbuhan yang dapat hidup dalam keadaan minim sekalipun. Pada saat tanaman lain sudah mati kekeringan atau busuk karena tergenang air, ia tetap hidup tegak dan subur. Selain dapat melindungi tanah tempat hidupnya, ia juga dapat melindungi tanaman di sekelilingnya. Oleh karena itu, pohon Kalpataru dijadikan lambang kelestarian lingkungan. Kalpataru tertulis pada relief candi Mendut, Jawa Tengah. Bagian relief ini melambangkan hutan, tanah, air, dan makhluk hidup yang saling berkaitan membentuk kehidupan. Dalam pewayangan, kalpataru dilambangkan dengan gunung. Gunung ini mempunyai gambar tanaman kalpataru dengan bunga teratai biru, putih, dan merah. Di bawahnya dijaga dua orang manusia setengah burung. Bagi para pejuang lingkungan yang berhasil, pemerintah memberikan anugerah kalpataru. Lambang ini terbuat dari pahatan perunggu berlapis emas 28 karat, seberat 30 gram, dan diletakkan di atas kayu sono keling. Anugerah ini diberikan setiap tahun sejak tahun 1980 (<http://imatq.com/kalpataru-lambang-pohon-kehidupan/>).

Suatu penafsiran Indianisasi dalam naskah Jawa abad ke-16, Tantu Panggelaran, yang merupakan sejenis buku petunjuk pertapaan-pertapaan Hindu di Pulau Jawa dan menceritakan asal mula Bhatara Guru (Siwa) pergi ke Gunung Dieng untuk bersemedi dan meminta kepada Brahma dan Wisnu supaya pulau Jawa diberi penghuni. Brahma menciptakan kaum lelaki dan Wisnu kaum perempuan, lalu semua dewa memutuskan untuk menetap di bumi baru itu dan memindahkan gunung Meru yang sampai saat itu terletak "di Negeri Jambudwipa", artinya India. Sejak itu gunung tinggi "yang menjadi lingga bagi dunia" itu tertanam di Jawa dan Pulau Jawa menjadi bhumi kesayangan dewata. Sebagai kelanjutan dari teori pemindahan perlu dicatat bahwa banyak nama tempat di pulau

Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang membuktikan adanya kehendak menciptakan kembali geografi India yang keramat itu (Lombard, 2000 : 7).

Menurut Astawa (2000:75-77), kalpataru adalah replika gunung Mahameru, yang banyak terpahatkan pada candi Borobudur, candi Mendut, dan candi Lorojongrang (Bosch, 1984 : 22 ; Kempers, 1959 : 55, 144). Kemudian sehubungan dengan kepercayaan ini, maka candi sebagai tempat pemujaan dewa dan pemujaan raja yang telah mencapai moksah, jiwa digambarkan berada di atas candi sebagai lambang puncak Mahameru. Pada saat dilaksanakan upacara pemujaan, jiwa sebagai unsur dewa akan turun ke dalam lingga atau arca dewa dan peripih (*pedagingan*) candi akan menjadikan arca itu hidup (Soekmono, 1974 : 301). Gunung Mahameru sebagai gunung kahyangan terletak di tengah dunia, sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan tempat tersebut digambarkan penuh keajaiban. Seperti istana penuh dengan hiasan emas dan permata, danau, sungai dipenuhi dengan tanaman teratai, pohon kalpataru, berbunga indah dengan bau harum semerbak, ratusan rantai emas bergantung di dalamnya, pundi-pundi emas dan binatang-binatang menjaga pohon tersebut. Maka dari itu relief pohon kahyangan atau kalpataru, banyak dijumpai pada candi yang merupakan replika gunung Mahameru. Pada masa prasejarah orang menguburkan mayat dengan kepala mengarah ke gunung, yang bermaksud untuk mengembalikan arwah manusia ke tempat asalnya. Dalam dunia pewayangan, kalpataru atau replika gunung diwujudkan dengan bentuk hiasan kayonan atau juga disebut sebagai gunungan, gunung dianggap sebagai asal dan kembalinya hidup (Wales, sebagaimana dikutip Astawa, 2000 : 76).

Gunung dalam tradisi prasejarah, bermakna sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya roh leluhur. Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, gunung juga berkembang. Kini gunung bukan saja sebagai

tempat suci untuk leluhur, tetapi tempat suci untuk Siwa (Redig, 2004 : 85). Gunung dalam mitologi dan ajaran agama Hindu sering kali diposisikan sebagai suatu tempat yang suci di dunia. Dalam kosmologi dan mitologi Hindu pun disebutkan adanya sebuah gunung mahasuci penyangga alam semesta yang bernama Meru. Gunung kosmik ini diyakini memiliki sebuah puncak suci bernama sorga, sebagai tempat bersemayamnya para dewata. Kesucian gunung kosmik Meru ini di beberapa wilayah belahan dunia selanjutnya diterjemahkan sebagai sosok gunung-gunung yang disakralkan oleh umat sekitarnya, seperti Mount Everest dan Kailasa (India), Semeru dan Penarungan (Jawa), dan Agung (Bali). Konsepsi-konsepsi tentang kesucian Gunung Meru dan gunung-gunung mitologis lainnya itu selanjutnya terejawantahkan juga dalam karya-karya seni arsitektur bangunan suci di negara-negara yang memperoleh pengaruh budaya India.

Fisik Gunung Meru seperti juga gunung-gunung lain pada umumnya secara umum dapat dibagi atas tiga bagian utama sesuai konsepsi *Tri Angga*. Dalam konsepsi ini dikenal adanya paham bahwa gunung dapat dianalogikan seperti tubuh manusia yang terdiri atas bagian kepala, badan, dan kaki. Ketiga bagian gunung pun selanjutnya dibagi menjadi bagian puncak gunung, badan gunung, dan kaki gunung. Konsepsi tiga bagian gunung ini selanjutnya diterapkan pula dalam perwujudan arsitektur bangunan suci Hindu Bali sebagai tiga bagian bangunannya. Ketiga bagian bangunan suci Hindu di Bali tersebut disebutkan sebagai bagian atap bangunan (*raab*), bagian ruang suci (*pengawak*), dan bagian kaki bangunan (*bebaturan*). Ruang suci atau *rong* pada bagian *pengawak* bangunan, memiliki nilai yang setara dengan ruang suci pada bangunan candi Jawa maupun pada kuil *mandir* India yang disebut *garbhagrha*. *Rong* maupun *garbhagrha* pada dasarnya memiliki makna yang setara dengan rongga gua pada daerah badan gunung (*cf.* Kramrisch, 1976: 162).

Astawa dalam tulisannya tentang kayonan

di Yeh Pulu (2000 : 76), menjelaskan bahwa kayonan dalam dunia pewayangan sebagai pembukaan dari ceritera atau lakon yang dimainkan dengan cara memutar-mutar kayonan (gunung), adalah simbol proses terjadinya dunia dengan segala isinya. Jika putaran itu terhentikan berarti dunia telah terwujud.

Kinara-kinari ini menurut Tim (1991 : 37), adalah makhluk setengah dewa, secara mitologi dianggap sebagai makhluk kahyangan, pada mulanya merupakan figur manusia berkepala kuda, tetapi dalam perkembangannya tokoh tersebut diwujudkan menjadi seekor burung berkepala manusia. Dalam candi Wisnu pada Candi Prambanan, menurut Tim, ada kinara-kinari yang dianggap istimewa, karena digambarkan berjenggot dengan memakai mahkota seorang resi (pertapa).

Kalpataru yang juga disebut sebagai pohon banyan dan beringin, waringin, adalah pohon yang dianggap suci, yang dikenal juga sebagai pohon kehidupan bagi orang Dayak Ngaju. Bagi orang Jawa, pohon kehidupan ini merupakan transformasi dari gunung dilambangkan menjadi gunung dalam wayang kulit (Grolier, 1996 : 66). Kayon atau gunung yang dalam dirinya terhimpun sekaligus perlambangan “pohon” kehidupan (kayu) dan perlambang “gunung”, dan pada hakikatnya berarti kosmos dalam keadaan seimbang (Astawa, 2000 : 130). Pohon beringin sangat besar pengaruhnya terhadap kelestarian lingkungan, karena kerimbunannya dapat memelihara lingkungan dari banjir, longsor, dan sejenisnya dan sekaligus yang terpenting adalah dapat mempertahankan resapan air tanah yang akan memunculkan sumber mata air, atau paling tidak rembesan air yang berguna bagi segala makhluk hidup. Pada kawasan situs arkeologi seperti Pura Tirta Empul, Candi Mangening, Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Pengukur-ukuran, untuk menjaga kelestarian lingkungannya ditanami berbagai jenis vegetasi, salah satunya adalah pohon beringin yang paling dikeramatkan. Masyarakat tidak diperkenankan menebang pohon di kawasan cagar budaya tersebut, dan

bagi yang melanggar dikenakan sanksi adat (Bagus, 2008 : 69, 71, 75).

Pohon beringin nampaknya memiliki peran yang sangat istimewa bagi masyarakat Bali, karena kegunaannya yang sangat kompleks terutama dalam upacara keagamaan. Dari segi lingkungan, pohon beringin dipakai sebagai pohon pelindung, yang ditanam pada pinggir sungai, dan tempat-tempat tertentu yang dapat meningkatkan debit air, selain untuk menjaga agar tanah tidak mudah longsor. Selain itu pohon beringin dipercaya sebagai pohon suci, sehingga terkadang sering dijumpai pohon beringin terdapat di sekitar tempat suci keagamaan. Pemeliharaan pohon beringin pada tempat-tempat tertentu masih terus dilakukan. Seperti misalnya pada DAS Pakerisan, untuk melindungi debit air, sehingga keadaan air tanah dan sumber mata air yang ada di sana masih tetap terpelihara dan lestari. Pemeliharaan serupa juga ada pada kawasan hutan dan pura, karena beringin dipercaya sebagai pohon suci sekaligus sebagai pohon hunian yang keramat, dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya; dipakai sebagai simbol kehidupan. Hal ini nampaknya tidak muluk-muluk mengingat betapa besar perannya dalam menjaga kelestarian air tanah, sesuai dengan penempatannya. Selain itu beringin dipandang sebagai pelindung, sebagai sumber makanan bagi para burung dan kelelawar ketika beringin itu berbuah. Pohon beringin juga dipakai dalam berbagai sarana upacara, dalam upacara-upacara yang dipandang besar seperti *ligya*, dan upacara lainnya, selain juga sebagai sarana jaritan *lis* juga memakai daun beringin. Hal ini berarti bahwa betapa pentingnya beringin sebagai salah satu simbol keagamaan. Dipandanginya sebagai simbol keagamaan, karena pohon beringin dipakai dalam berbagai perupa-an. Pada masa kini, pohon beringin yang juga merupakan simbol gunung, dipakai sebagai gunung dalam dunia pewayangan. Gunung dalam dunia pewayangan juga melambangkan, gunung Mahameru, sebagai tempat bersemayamnya para dewata. Perputaran gunung dalam dunia

pewayangan, juga melambangkan berputarnya gunung Mandara, sebagai kerjasama *rwa bhineda* dalam menghasilkan air kehidupan (*tirta amerta*), yang muncul ketika gunung diputar dengan hebat. Gunung dalam dunia pewayangan juga sebagai tanda dimulainya pertunjukan, pertengahan pertunjukan, dan berakhirnya pertunjukan, atau *utpatti*, *stiti*, *pralina* dalam kehidupan. Pohon beringin yang dipakai sebagai sarana upacara tidak dicari pada sembarang tempat. Namun pohon yang tumbuh pada tempat yang suci, atau di upacarai layaknya upacara manusia, seperti bayi baru lahir, sehingga kesuciannya terjaga dan akan memberikan kesucian. *Karang manuk* mengambil motif tampak samping wajah seekor burung. Ornamen ini lazimnya dipahatkan pada keempat sudut bangunan, yaitu pada bagian-bagian atas bangunan, seperti di pojok-pojok atas dari bagian kaki bangunan (*bebaturan*), badan bangunan, atau kepala bangunan. Kata '*manuk*' berarti burung, hal ini juga menjadi sangat mudah dipahami dengan melihat bentuk ornamen *karang manuk* yang mengambil motif wajah seekor burung. *Karang manuk* disebut juga dengan *karang goak* atau ukiran wajah burung gagak (*cf.* Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, 2001: 67).

Perwujudan ornamen *karang manuk* pada bangunan-bangunan berlanggam Bali lazimnya dipahatkan sebagai wajah seekor burung bermata melotot, hanya berparuh atas, bergigi taring tajam, berambut ikal, dan dilengkapi hiasan kepala sederhana. Pahatan *karang manuk* ada kalanya dipahatkan menyatu dengan ukiran tanaman menjalar (*pepatran*) dan ukiran kelopak bunga (*karang simbar*) (*cf.* Gelebet, dkk., 2002: 360). *Karang manuk* dapat pula ditemukan terpahat di bagian-bagian atas bangunan, seperti pada puncak atap (*raab*). Gambaran ini sangat sejalan dengan konsep penggambaran sorga sebagai alam penuh kedamaian yang dibayangkan berada di puncak gunung. Dalam konsep-konsep seni rupa dan budaya Indonesia pra-Islam, burung merupakan salah satu komponen yang banyak digunakan

untuk menggambarkan alam sorga. Beberapa contoh yang dapat diketengahkan tentang konsep-konsep burung di alam sorga adalah konsep burung cendrawasih sebagai burung penuntun jalan ke sorga (Bali: *manuk dewata*), konsep *kinara* dan *kinari* sebagai burung-burung berkepala manusia yang menjaga pohon suci *Kalpavrksa* di sorga (Rajendra, 2012).

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan ciri-cirinya relief jambangan bunga yang terdapat di Pura Puseh Kanganan, adalah relief kalpataru.
2. Makna yang terkandung dalam relief kalpataru sebagai pohon surgawi, adalah simbol kehidupan, simbol kesucian, dan keseimbangan alam semesta.

3.2 Rekomendasi

Tulisan ini hanya membahas dua masalah. Masalah pertama sehubungan dengan identitas jambangan bunga yang ada di Pura Puseh Kanganan, dan ternyata itu adalah kalpataru, jika diperhatikan dari ciri-cirinya. Masalah kedua sehubungan dengan makna yang terkandung dalam relief tersebut. Jadi masih banyak yang belum dibahas, terutama keterkaitan antara relief tersebut dengan bangunan yang ada di sana, mengingat banyaknya terdapat komponen bangunan di sana maka perlu diadakan kajian lanjutan, sehingga identitas bangunan yang ada di sana dapat diungkap dan dibangun kembali peradabannya. Untuk itulah penulis berharap kepada peneliti lain, agar melanjutkan dan melakukan studi mendalam baik secara arkeologi maupun secara multidisiplin ilmu, sehingga akan dapat mengungkap kebudayaan yang tersimpan di balik komponen bangunan yang ada di pura tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms, Fourth Edition*. New York; Holt,

- Rinehart and Winston.
- Anggono, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astawa, A.A Gde Oka. 2000. Kayonan Pada Relief Yeh Pulu, Tinjauan Bentuk dan Fungsi, dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Bagus, A.A. Gde.2008. Pelestarian Daerah Aliran Sungai Pakerisan Perspektif Lingkungan. dalam *Forum Arkeologi*. III. Hal. 63-91. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Bondan, Molly. 1982. *Candi In Central Java Indonesia*. Jakarta : P.T. Jayakarta Agung Offset.
- Bosch, F.D.K., 1984. *De Gouden Kiem*. Inleiding in de indische Symboliek, Elseiver, Adam.
- Denzin, Norman K dan Yvonnas S. Loncoln.2009. *Han book of Qualitative Research*. Penerjemah Daryatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu, Berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Denpasar : Udayana University Press.
- Fernandus, Johanes dkk., 2003. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta : Yayasan Mahardhika.
- Gelebet, I Nyoman, dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Denpasar.
- Grolier. 1996. *Indonesian Heritage*. Jakarta : Pt. Jayakarta Agung Offset.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Karmawibhangga>
- <http://hurahura.wordpress.com/2010/11/11/sepintas-konsep-kalpataru/>
- <http://imtaq.com/kalpataru-lambang-pohon-kehidupan/>
- <http://borobudur.yogyes.com/id/see-and-do/museum/kamarwibhangga/>
- <http://diarythebatboys.blogspot.com/2009/08/keajaiban-dunia.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>
- <http://journal.unnes.ac.id/index.php/imajinasi/article/view/1363>
- Kaelan, H. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam.
- , 1975. *Ageless Borobudur*. Servire/Wassenaar.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- (Ed)., 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramrisch, Stella. 1976. *The Hindu Temple, volume II*. Montilal Banarsidass, Delhi.
- Linggih, I Nyoman, 2005. Fenomena Simbol dalam Budaya Hindu di Bali, dalam *Pangkaja*. V. Hal. 82. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, I Gusti Made. 2008. I Gusti Bagus Sugriwa sebagai Tokoh Agama (makalah dalam memperingati 108 ulang tahun Sugriwa dalam rangka penggalan Pemikiran Sugriwa).

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta. 2001. *Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi, Bedugul, 14-17 Juli, 2000: Proceedings EHPA*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Rajendra, I Gusti Ngurah Anom. 2012. Ornamen-ornamen Bermotif Kedok Wajah dalam SenArsitektur Tradisional Bali. Dalam *Forum Arkeologi*. II. Hal. , Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redig, I Wayan, 2004. Lingga dan Siwa, Kaitannya dengan Gunung Agung di Bali, dalam *Jurnal Kajian Budaya*. 1. Hal. 83-88. Denpasar : Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerjemah Shodiq & Imam Mutagien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Surada, I Made, 2007. *Kamus Sanskerta - Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Teeuw. A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penulis. 2011. *100 Tahun Pemugaran Candi Borobudur*. Jakarta : Direktorat Tinggalan Purbakala, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar : Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Kawi-Bali*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 1991. *Candi Wisnu Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Redaksi, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wijaya, A.A. Ngurah Prima Surya, 2007. *Kamus Nama-Nama Sanskerta Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Winaya, Pande Ketut Kaca, 2005. *Pidarta Basa Bali*. Denpasar : Yayasan Sanggar Seni Dananjaya dan Perpustakaan Agama Hindu Denpasar.
- Zoetmulder, P.J., 1994. *Sekar Sumawur*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , dan Robson. S.O., 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.